

## **PROFESIONALISME GURU PAK DI ERA DIGITAL**

**Hisardo Sitorus, Lidia Kando Hutapea, Shinta Mariana, Meiman Berkat Harefa,  
Darwin Sibarani, Yehezkiel Telaumbanua**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

hisardositorus2020@gmail.com, lidiakandohutapea@gmail.com, shiintamariana@gmail.com,  
meimanh31@gmail.com, darwinsibaranibiropersonalia@gmail.com, delaukiel@gmail.com

### **Abstrak**

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai teknologi dalam proses dan evaluasi pembelajaran di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi di era digital. Berdasarkan kutipan Robert R. Boehlke yang menyatakan bahwa guru PAK berperan sebagai pendorong pengalaman belajar yang menggunakan berbagai sumber daya, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan digital yang signifikan di kalangan guru PAK. Kesenjangan ini tercermin dalam kurangnya kompetensi digital, terbatasnya akses terhadap informasi terkini, dan kesulitan dalam menguasai aplikasi pembelajaran. Akibatnya, kualitas pembelajaran agama menjadi kurang optimal dan siswa kesulitan untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru PAK merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Upaya yang perlu dilakukan meliputi pelatihan yang terstruktur, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, dan penyediaan akses yang lebih mudah terhadap sumber daya digital.

Kata kunci : Guru PAK, Profesionalisme Guru PAK, Era Digital, Permasalahan Profesionalisme Guru PAK, Upaya Mengatasi Permasalahan Profesionalisme Guru PAK.

### **Abstract**

Christian Religion Teachers should be able to utilize various technologies in the teaching and learning process in the digital era. This study aims to identify the challenges faced by Christian Religion Teachers in implementing technology-based learning in the digital era. Based on Robert R. Boehlke's quote stating that Christian Religion Teachers serve as drivers of learning experiences that utilize various resources, this study found a significant digital divide among Christian Religion Teachers. This gap is reflected in the lack of digital competence, limited access to up-to-date information, and difficulties in mastering learning applications. As a result, the quality of religious education becomes less than optimal and students find it difficult to understand religious values in the context of modern life. This study concludes that improving the digital competence of Christian Religion Teachers is a crucial step in improving the quality of religious education. Efforts that need to be made include structured training, the development of curricula that integrate technology, and easier access to digital resources.

Keywords : Christian Religion Teacher, Professionalism of Christian Religion Teacher, Digital Era, Challenges to the Professionalism of Christian Religion Teacher, Efforts to Overcome Challenges to the Professionalism of Christian Religion Teacher.

## PENDAHULUAN

Robert R. Boehlke menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai fasilitator pengalaman belajar yang memanfaatkan berbagai sumber daya dan media pembelajaran agar siswa dapat berkembang dalam pemahaman mereka tentang iman Kristen serta memperdalam pengalaman iman secara pribadi.<sup>1</sup> Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan beragam sumber daya dan metode agar siswa dapat memahami makna iman Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Namun, kesenjangan digital yang masih cukup lebar di kalangan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Pertama, banyak guru PAK yang masih mengalami kekurangan kompetensi digital atau sering disebut "gaptek". Ketidakmampuan dalam mengoperasikan teknologi sederhana seperti komputer, smartphone, atau perangkat pembelajaran digital lainnya menjadi hambatan besar dalam mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan, karena mereka kesulitan menyajikan materi dengan lebih menarik dan interaktif.

Kedua, akses terhadap informasi terbaru juga menjadi kendala besar bagi guru PAK. Terbatasnya sumber daya teknologi, infrastruktur internet yang belum merata, serta kurangnya pelatihan tentang literasi informasi membuat guru PAK kesulitan mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan pendidikan agama, metode pembelajaran yang efektif, dan sumber-sumber belajar yang relevan. Akibatnya, materi pembelajaran yang disampaikan cenderung monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Ketiga, kesulitan dalam menguasai aplikasi pembelajaran dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun banyak aplikasi pembelajaran yang dapat memperkaya proses belajar-mengajar, namun tidak semua guru PAK mampu

---

<sup>1</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698.

memanfaatkannya secara optimal. Begitu pula dengan media sosial, yang seharusnya dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan siswa dan menyebarkan informasi, namun seringkali belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PAK. Buku teks saat ini tidak hanya berbentuk cetak, tetapi dapat juga berbentuk elektronik atau e-book. Bersosial tidak hanya duduk dan berbincang di suatu tempat, tetapi dapat berelasi dari berbagai tempat menggunakan media sosial. Facebook, twitter, instgram, tiktok, whatsapp adalah media sosial populer yang banyak digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar teknologi juga menjadi faktor penghambat. Beberapa guru PAK merasa bahwa usia dan latar belakang pendidikan mereka menjadi penghalang untuk mempelajari teknologi baru. Selain itu, kurangnya dukungan dari sekolah atau lembaga terkait juga dapat menghambat upaya guru PAK untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Dampak dari permasalahan ini sangat kompleks. Jika tidak segera diatasi, maka kualitas pembelajaran agama akan tergerus dan siswa akan kesulitan untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks. Selain itu, guru PAK akan kesulitan untuk bersaing dengan profesi lain yang telah memanfaatkan teknologi secara efektif.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAK harus menjadi prioritas. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan yang terstruktur, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, serta penyediaan akses yang lebih mudah terhadap sumber daya digital. Dengan demikian, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa pendidikan agama ke arah yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi digital guru PAK dan mengembangkan model pelatihan yang lebih efektif. Dengan demikian, kita dapat mengatasi tantangan yang dihadapi guru PAK dalam menghadapi era digital dan memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru PAK merupakan

---

<sup>2</sup> Pujiono A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1 No.2 hal.1

investasi jangka panjang yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara mendalam tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Sampel penelitian diambil secara purposive dari guru PAK yang aktif menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dan tinjauan literatur yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>3</sup> Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan yang dihadapi, upaya yang telah dilakukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi teknologi. Penelitian ini akan menghasilkan temuan yang mendalam mengenai kondisi sebenarnya di lapangan dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAK.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Guru merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen lain, seperti kurikulum, sarana dan prasarana, serta pembiayaan, tidak akan memberikan dampak signifikan jika inti pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa, tidak berlangsung secara berkualitas. Kurikulum dan komponen pendidikan lainnya hanya akan memiliki makna apabila diimplementasikan secara efektif oleh guru. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam mentransformasikan berbagai input pendidikan. Banyak ahli menegaskan bahwa tanpa peningkatan kualitas guru, tidak akan ada perubahan atau peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini, diperlukan respons berupa pelaksanaan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi.

---

<sup>3</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

Melalui undang-undang guru dan dosen, status guru telah ditingkatkan menjadi profesi. Hal ini berarti seseorang tidak dapat dianggap sebagai guru sebelum memenuhi sejumlah persyaratan, seperti kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.<sup>4</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik yang bertugas membimbing generasi tua dan muda untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. Namun, sebelum menjalankan peran tersebut, seorang guru harus terlebih dahulu menjadi murid Kristus yang setia. Nainggolan menyatakan bahwa guru PAK adalah individu yang mendidik siswa, baik yang muda maupun yang tua, tentang iman Kristen serta memberikan teladan dengan mengikuti Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menjalankan tugas keguruannya.<sup>5</sup>

Praktik kehidupan yang meneladani Kristus tercermin baik di tempat mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selanjutnya, Robert R. Boehlke menyatakan bahwa Guru PAK adalah sosok yang mendorong pengalaman belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan bahan ajar, agar para siswa dapat berkembang dalam pemahaman iman Kristen dan mengalami pertumbuhan pribadi dalam keyakinan mereka.<sup>6</sup> Dalam proses pendidikan, guru harus kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber daya dan materi ajar untuk membantu siswa memahami iman Kristen dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Brian Hill (1982), seperti yang dikutip oleh B.S. Sidjabat, menekankan peran guru dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia tempat mereka hidup. Hill menggambarkan guru sebagai pembimbing yang memandu siswa untuk mengenal dan menghadapi berbagai dunia, termasuk dunia iman, pengetahuan, pekerjaan, dan sosial budaya.<sup>7</sup>

### **Profesionalisme Guru PAK**

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>8</sup> Secara umum, suatu pekerjaan yang dapat dianggap sebagai profesi harus didasarkan pada keahlian

---

<sup>4</sup> Dwi Purnomo, *Keterampilan Guru Dalam Berprofesi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019).

<sup>5</sup> John Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 102.

<sup>6</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698

<sup>7</sup> B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*(Kalam Hidup, 2008), 65.

<sup>8</sup> [kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id), "Hasil Pencarian -KBBI Daring," last modified 2021, accessed June 10, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesi>.

tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan. Menurut Rotua Samosir, seorang profesional adalah individu yang ahli dalam bidangnya dan bekerja di pekerjaan yang sesuai dengan keahlian tersebut. Profesionalisme seseorang juga tercermin dari sikap tekun dalam bidang yang dikuasainya dan upayanya untuk terus memberikan inovasi.<sup>9</sup>

Seorang yang profesional adalah individu yang setia dan tidak mudah terjebak dalam stagnasi. Dalam kaitannya dengan definisi tersebut, profesionalitas berkaitan dengan empat hal utama, yaitu: keahlian yang dimiliki, bekerja sesuai dengan keahliannya, ketekunan dalam menjalani profesinya, dan keinginan untuk terus berinovasi. Seseorang yang profesional berusaha mengembangkan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik. Para profesional tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga mencintai apa yang mereka kerjakan. Dengan rasa cinta terhadap profesinya, mereka akan berupaya untuk berinovasi guna meningkatkan kualitas profesionalisme dan layanan kepada orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Hayati, yang menyatakan bahwa seorang profesional berkomitmen untuk terus meng-upgrade kompetensinya dan mengembangkan berbagai cara atau strategi dalam menjalankan profesinya.<sup>10</sup> Kemudian Wong & Wong<sup>11</sup> dan Tichenor & Tichinor<sup>12</sup> berpendapat bahwa, seorang profesional tidak diukur hanya dari pekerjaan yang dilakukannya, tetapi lebih pada cara ia melaksanakan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mengajar tidak serta-merta dapat disebut profesional. Seorang yang benar-benar profesional adalah mereka yang menjalankan tugasnya dengan cara-cara yang diakui sebagai profesional. Banyak orang yang terlibat dalam tugas mengajar, tetapi tidak semua dapat dianggap sebagai seorang profesional.

Menurut undang-undang yang ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

---

<sup>9</sup> Rotua Samosir, “Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*5, no. 3 (2019): 65.

<sup>10</sup> A Sri Haryati, “Developing Teachers’ Professionalism in the 21 St Century,” *Conference on Language and Language Teaching* (2017): 199–204

<sup>11</sup> R. T. Wong H. K. Wong, *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher* (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications, 1998).

<sup>12</sup> Mercedes S Tichenor and John M Tichenor, “Understanding Teachers’ Perspectives on Professionalism” *XXVII*, no. 1 (2005): 89–95.

Seseorang yang dianggap profesional berarti telah memenuhi standar mutu dan norma yang ditetapkan serta telah menjalani pendidikan profesi sesuai dengan bidangnya. Seorang profesional juga diharapkan mendapatkan penghasilan yang memadai untuk kehidupannya. Dengan demikian, seorang profesional seharusnya memperoleh penghasilan yang cukup dari profesinya tersebut. Menurut Usman dalam Richardo, guru profesional yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang pendidikan akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar atau pendidik dengan kemampuan yang maksimal.<sup>13</sup> Kemampuan dan keahlian di bidang keguruan merupakan modal utama bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Guru adalah sebuah profesi, seperti profesi-profesi lainnya, yang mana mereka memperoleh penghasilan atau gaji berdasarkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Namun, kenyataannya, gaji atau honor yang diterima oleh banyak guru, terutama guru honorer, seringkali belum mencerminkan kelayakan sesuai dengan profesinya. Ini menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memastikan bahwa para guru mendapatkan penghasilan yang memadai sesuai dengan peran mereka sebagai profesional.

Di era informasi saat ini, sebagian besar guru Pendidikan Agama Kristen belum memenuhi standar profesi yang diharapkan. Sebuah profesi guru yang profesional mencakup kemampuan guru dalam merencanakan program pendidikan, melaksanakan dan memimpin kelas dengan baik, menilai kemajuan siswa, serta memanfaatkan hasil penilaian dan informasi lainnya untuk mendukung perkembangan kelas.<sup>14</sup>

Untuk menjadi guru yang professional, guru dituntut untuk memiliki kriteria di antaranya:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
- b. Guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang akan diajarkan
- c. Guru mampu berfikir sistematis
- d. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

---

<sup>13</sup> Rino Richardo, "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21," Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, no. November (2016): 777–785, <https://core.ac.uk/download/pdf/289793503.pdf>.

<sup>14</sup> Ranak Lince, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, UPBJJ UT Ambon, Ambon, 2016, 167.

## **Era Digital**

Pada abad ke-21, hampir seluruh sektor telah beradaptasi dengan teknologi, termasuk di bidang pendidikan. Dengan adanya internet dan ponsel pintar yang terhubung ke internet, semua hal kini dapat diakses dengan mudah melalui genggaman tangan, termasuk pembelajaran. Dunia pendidikan, khususnya guru sebagai pelaksana pembelajaran, menghadapi tantangan besar. Kebutuhan siswa sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya. Saat ini, siswa sangat tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan teknologi dan digital. Guru di era digital menghadapi tantangan yang unik, karena mereka mengajar siswa yang sudah menjadi bagian dari generasi digital yang sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi internet. Dalam menghadapi era baru ini, guru harus dapat beradaptasi dan tetap profesional dalam dunia yang penuh dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Oleh karena itu, kemampuan yang harus dimiliki guru di era digital sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang semakin pesat sesuai dengan kemajuan zaman.<sup>15</sup>

Era digital ialah masa dimana sebagian besar individu pada masa itu menjalani kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teknologi digital. Di era ini, lahirlah sebuah generasi yang disebut dengan generasi digital natives. Generasi yang dikenal sebagai digital natives adalah generasi yang tumbuh dengan komputer dan memandang teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.<sup>16</sup> Guru di era digital dihadapkan pada perubahan yang pesat, digitalisasi, serta tantangan untuk menyiapkan lulusan terbaik yang memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi yang sangat dibutuhkan di era digital, baik sekarang maupun di masa depan. Hal ini mencakup pengembangan karakter, literasi membaca dan menulis, hingga literasi digital. Generasi saat ini, yaitu generasi Z, sangat berbeda dengan generasi sebelum era digital. Sebagai pelaksana di lapangan yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa, guru harus mampu mengatasi tantangan masa depan. Mereka dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai dan penguasaan teknologi yang optimal untuk mengikuti perkembangan karakteristik siswa digital. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, di mana guru dapat mengajar dengan lebih kreatif menggunakan teknologi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 1

<sup>16</sup> Hendrik L, Antonius W. (2023). *Merdeka Mengajar di Era Digital*. *Jurnal Pedagog*. Vol.1 No.1, 02

<sup>17</sup> Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 5

Kesenjangan antara guru dan siswa dalam penggunaan teknologi menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Siswa, sebagai generasi muda yang lahir di era digital, sudah terbiasa menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh di tengah derasnya arus informasi dan berinteraksi dengan teknologi komunikasi digital. Pola komunikasi dan pengelolaan pengetahuan mereka kini dipengaruhi oleh teknologi. Istilah "digital native" semakin sering digunakan dalam berbagai kajian dan literatur terkait.<sup>18</sup> Dari berbagai permasalahan tersebut, di era digitalisasi, seorang guru diharuskan untuk menunjukkan profesionalismenya dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Ini berarti guru harus mampu berkembang, beradaptasi, dan terus belajar hal-hal baru sesuai dengan kemajuan era digital, khususnya dalam bidang teknologi dan informasi yang berkembang pesat. Sebagai contoh, guru diharapkan mampu menciptakan dan mengoperasikan berbagai media pembelajaran.

Sebagai pendidik yang mengajar generasi saat ini, guru harus terus meningkatkan kompetensinya agar tidak tertinggal dan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Standar kompetensi guru telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>19</sup> Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik adalah meningkatkan kemampuan pedagogik digital. Guru tidak hanya diharuskan mampu membuat media pembelajaran yang menarik, tetapi juga memanfaatkan internet sebagai sumber materi dan menggunakan media sosial dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan kompetensi guru abad 21, yang mengutamakan keterampilan dan literasi digital yang baik. Dengan demikian, kompetensi guru harus terus ditingkatkan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang menjalankan tugasnya dengan memanfaatkan teknologi digital, serta memiliki keahlian dalam penggunaan teknologi baik yang edukatif maupun non-edukatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan kompetensi digital yang perlu dimiliki oleh guru dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

---

<sup>18</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 6

<sup>19</sup> Rudi Hartono, *Mendeteksi Guru Bergairah Di Era Milenial* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019),

## **Permasalahan Profesionalisme Guru PAK di Era Digital**

### 1) Keterbatasan Kompetensi Teknologi

Banyak guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum menguasai teknologi pendukung pembelajaran digital, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pendidikan, atau media sosial untuk proses belajar. Pelatihan berbasis teknologi yang relevan untuk guru PAK masih terbatas.

### 2) Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung seperti komputer, akses internet yang stabil, atau perangkat digital lainnya. Siswa di wilayah terpencil sering kali tidak memiliki akses teknologi, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran digital.

### 3) Perubahan Gaya Belajar Siswa

Siswa di era digital cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih tertarik belajar melalui media interaktif. Guru sering kali kesulitan menyesuaikan metode pengajaran tradisional dengan gaya belajar yang berbasis teknologi.

### 4) Minimnya Literasi Digital pada Guru

Guru PAK cenderung lebih terfokus pada penguasaan materi teologis dibandingkan pada pengembangan literasi digital. Kesadaran tentang pentingnya keamanan data dan etika dalam dunia digital masih rendah di kalangan guru.

### 5) Kompleksitas Konten Digital Berbasis PAK

Guru menghadapi tantangan dalam menemukan atau mengembangkan konten digital yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani. Banyak materi daring yang belum diverifikasi, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

### 6) Tekanan Profesionalisme

Beban administratif sering kali mengurangi waktu guru untuk mengembangkan metode pengajaran inovatif. Guru menghadapi tantangan menjaga integritas di tengah pengaruh negatif dari budaya digital.

## **Upaya Mengatasi Permasalahan Profesionalisme Guru PAK di Era Digital**

Era digital membawa tantangan besar bagi profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa di masa kini. Namun, berbagai hambatan seperti kurangnya literasi digital, keterbatasan akses teknologi, dan kesulitan

beradaptasi dengan metode pengajaran modern masih menjadi kendala. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah ini diantaranya:

- 1) Peningkatan Kompetensi Teknologi untuk Guru PAK
  - **Pelatihan Literasi Digital.** Pemerintah, institusi pendidikan, dan gereja dapat bersinergi dalam menyelenggarakan pelatihan penggunaan Learning Management Systems (LMS), aplikasi pendidikan, serta pembuatan konten digital.
  - **Workshop dan Seminar.** Menyelenggarakan lokakarya pembuatan media pembelajaran interaktif yang berbasis nilai-nilai Kristiani.
  - **Komunitas Belajar Guru PAK.** Membentuk kelompok diskusi atau komunitas digital untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.
- 2) Peningkatan Infrastruktur Teknologi di Sekolah
  - **Pengadaan Sarana Teknologi.** Menyediakan fasilitas seperti komputer, internet stabil, dan perangkat digital di sekolah, terutama di daerah terpencil.
  - **Kerja Sama dengan Mitra Teknologi.** Menggandeng pihak swasta atau organisasi keagamaan untuk membantu pengadaan infrastruktur teknologi.
- 3) Pengembangan Materi Pembelajaran Digital Berbasis PAK
  - **Pembuatan Konten Digital.** Mendorong guru PAK untuk membuat modul, video pembelajaran, dan aplikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.
  - **Kolaborasi dengan Lembaga Kristen.** Mengajak lembaga gereja, seminari, dan universitas Kristen untuk bersama-sama mengembangkan sumber daya pembelajaran digital yang relevan.
- 4) Peningkatan Pemahaman tentang Etika Digital
  - **Pelatihan Etika Digital.** Menyelenggarakan pelatihan khusus untuk guru PAK agar dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristen.
  - **Bimbingan kepada Siswa.** Guru PAK dapat membimbing siswa dalam memahami dampak teknologi serta cara menggunakan teknologi dengan bijak.
- 5) Inovasi dalam Metode Pengajaran
  - **Blended Learning.** Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik.
  - **Gamifikasi Pembelajaran.** Memanfaatkan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- **Pemanfaatan Media Sosial.** Menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok sebagai media kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani.
- 6) Penguatan Kerja Sama Antar Stakeholder
- **Sinergi Pemerintah, Sekolah, dan Gereja.** Mempererat kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan Kristen, dan gereja untuk menghadapi tantangan era digital secara bersama-sama.
  - **Pemberdayaan Komunitas Lokal.** Meningkatkan peran komunitas lokal dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

## **KESIMPULAN**

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital di tengah perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan, profesionalisme guru PAK menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Guru PAK dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran berbasis digital. Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi teknologi, dan minimnya akses terhadap pelatihan menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, gereja, dan lembaga pendidikan dalam menyediakan fasilitas pendukung, pelatihan teknologi, dan materi pembelajaran digital yang relevan.

Selain itu, guru PAK perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran, seperti memanfaatkan media interaktif, menerapkan blended learning, dan mengintegrasikan unsur gamifikasi dalam pembelajaran. Dengan tetap menjunjung tinggi etika digital dan integritas, guru PAK dapat menjadi panutan bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan sesuai ajaran Kristiani. Profesionalisme guru PAK di era digital bukan hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga tentang komitmen untuk menjalankan peran sebagai pendidik yang membimbing siswa menjadi individu yang beriman, bermoral, dan berkarakter Kristiani. Dengan demikian, guru PAK memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A Sri Haryati, "Developing Teachers ' Professionalism in the 21 St Century," Conference on Language and Language Teaching (2017): 199–204

- B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*(Kalam Hidup, 2008), 65.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 6
- Dwi Purnomo, *Keterampilan Guru Dalam Berprofesi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019).
- Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 5
- Hadi, S. (2019). "Pengaruh Era Digital terhadap Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 145–159.
- Hendrik L, Antonius W. (2023). Merdeka Mengajar di Era Dogital. *Jurnal Pedagog*. Vol.1 No.1, 02
- John Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 102.
- kbbi.kemdikbud.go.id, "Hasil Pencarian -KBBi Daring," last modified 2021, accessed June 10, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesi>.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.
- Manullang, H. (2020). "Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 7(1), 33–45.
- Mercedes S Tichenor and John M Tichenor, "Understanding Teachers ' Perspectives on Professionalism" XXVII, no. 1 (2005): 89–95.
- Paul G. Hiebert (2008): *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*.
- Pujiono A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1 No.2 hal.1
- R. T. Wong H. K. Wong, *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher* (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications, 1998).
- Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, UPBJJ UT Ambon, Ambon, 2016, 167.
- Rino Richardo, "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21," *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 777–785, <https://core.ac.uk/download/pdf/289793503.pdf>.
- Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698
- Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, no. 3 (2019): 65.
- Rudi Hartono, *Mendeteksi Guru Bergairah Di Era Milenial* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 18

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).